

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

TB Paru adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis* di paru. Kondisi ini, kadang disebut juga dengan TB paru. Bakteri tuberkulosis yang menyerang paru menyebabkan gangguan pernapasan, seperti batuk kronis dan sesak napas. Penderita TB Paru biasanya juga mengalami gejala lain seperti berkeringat di malam hari dan demam (Kemenkes, 2022). Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020 TB Paru adalah penyebab kematian terbesar ke-13 di dunia dan penyakit menular penyebab kematian terbesar kedua setelah COVID-19. Sekitar 1,5 juta orang meninggal akibat tuberkulosis (TB) termasuk 214 000 orang dengan HIV. Pada tahun 2020, diperkirakan 10 juta orang menderita TB Paru di seluruh dunia. 5,6 juta laki-laki, 3,3 juta perempuan, dan 1,1 juta anak-anak. TB Paru dapat menyerang semua negara dan pada segala kelompok usia, namun, TB Paru dapat disembuhkan dan dapat dicegah.

Menurut data pada tahun 2020, 30 negara dengan beban TB Paru yang tinggi menyumbang 86% kasus TB Paru baru. Dua pertiga jumlah ini berasal dari delapan negara, dengan India sebagai penyumbang terbesar, diikuti Tiongkok, Indonesia, Filipina, Pakistan, Nigeria, Bangladesh, dan Afrika Selatan. Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) Pada tahun 2021, Indonesia berada pada posisi ketiga dengan beban jumlah kasus terbanyak, kasus TB Paru di Indonesia diperkirakan sebanyak 969.000 kasus

TB Paru. Angka ini naik 17% dari tahun 2020, yaitu sebanyak 824.000 kasus. Insidensi kasus TB Paru di Indonesia adalah 354 per 100.000 penduduk, yang artinya setiap 100.000 orang di Indonesia terdapat 354 orang di antaranya yang menderita TB Paru. Dinas Kesehatan Pada tahun 2020 di provinsi Jawa Barat mencatat kasus TB Paru sebanyak 79. 840 kasus. Sedangkan di Kabupaten Garut berdasarkan data tahun 2020, jumlah kasus TB Paru tercatat sebanyak 3. 647 kasus. Berdasarkan data dari Rumah sakit dr, Slamet Garut, kasus TB Paru menempati peringkat ke-6 sebagai salah satu penyakit terbanyak yang ditangani di Rumah Sakit tersebut, pada bulan Januari sampai Desember 2022 tercatat sebanyak 226 kasus TB Paru.

TB Paru sangat berbahaya karena bisa menyebar dengan cepat lewat udara, terutama di tempat dengan ventilasi yang buruk akan membuat *Mycobacterium tuberculosis* lebih mudah masuk ke saluran pernafasan manusia, selain itu untuk mendiagnosa TB Paru perlu untuk dilakukan uji lab, sehingga biasanya orang orang akan sadar dirinya terkena TB Paru setelah lama terjangkit *Mycobacterium tuberculosis*. Jika seseorang terkena TB Paru dapat menimbulkan berbagai tanda dan gejala seperti, batuk berdahak lebih dari 2 minggu, batuk berdahak bercampur darah, nyeri dada, kelemahan, kehilangan berat badan, demam, dan berkeringat di malam hari (WHO, 2020). Berdasarkan tanda dan gejala TB Paru, dapat muncul beberapa masalah keperawatan seperti bersihan jalan nafas tidak efektif, pola nafas tidak efektif, nyeri akut, intoleransi aktivitas, defisit nutrisi, hipertermi, dan gangguan rasa nyaman.

Bersihkan jalan nafas tidak efektif adalah masalah utama yang muncul pada pasien TB Paru karena gejala utama dari TB Paru adalah batuk berdahak, dan batuk adalah salah satu upaya tubuh dalam mengeluarkan penumpukan sekret, penumpukan sekret juga dapat menyebabkan pasien mengalami sesak, frekuensi pernapasan menjadi cepat dan kedalaman nafas dangkal, dampak yang diakibatkan bersihan jalan nafas tidak efektif adalah tegangunya proses ventilasi, dimana hal ini terjadi karena adanya penumpukan sekret pada jalan nafas yang menyebabkan terhambatnya keluar masuknya udara, terhambatnya udara membuat proses difusi dan ventilasi terganggu karena darah tidak akan mendapat asupan oksigen seperti yang seharusnya, tidak segera diatasi hal dapat menimbulkan kekurangan oksigen dalam sel tubuh. Sel tubuh yang kekurangan oksigen akan sulit berkonsentrasi karena metabolisme terganggu akibat kurangnya suplai oksigen dalam darah. Otak merupakan organ yang sangat sensitif terhadap kekurangan oksigen, apabila kekurangan oksigen lebih dari lima menit dapat terjadi kerusakan sel otak permanen (Wahyu & Siska, 2020). Bersihan jalan nafas tidak efektif adalah ketidak mampuan membersihkan sekret pada jalan nafas untuk mempertahankan jalan nafas tetap paten, perawat berperan dalam memberikan asuhan keperawatan dengan memperhatikan aspek bio, psiko, spiritual dan sosial pasien, beberapa tindakan yang dilakukan untuk mengatasi bersihan jalan nafas tidak efektif adalah dengan melatih batuk efektif, memposisikan posisi *fowler* atau semi *fowler*, pemberian bronkodilator, fisioterapi dada, dan terapi oksigen.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik melakukan studi kasus dengan judul “Asuhan Keperawatan Pada Pasien TB Paru Dengan Masalah Bersihan Jalan Nafas tidak Efektif Di ruang Zamrud RSUD dr. Slamet Garut”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana asuhan keperawatan pada pasien TB Paru Dengan masalah Bersihan jalan Nafas Tidak Efektif di Ruang Zamrud RSUD dr.Slamet Garut?.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh wawasan serta menambah pengetahuan yang secara langsung dalam rangka memberikan asuhan keperawatan secara efektif dengan melalui proses pendekatan asuhan keperawatan kepada pasien dengan gangguan sistem pernafasan khususnya TB Paru.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Perawat

Sebagai bahan pembelajaran dan referensi tentang asuhan keperawatan khususnya pada pasien dengan kasus Tuberkulosis.

b. Rumah Sakit

Sebagai salah satu bahan masukan dan evaluasi yang diperlukan dalam pelaksanaan praktek pelayanan asuhan keperawatan khususnya pada pasien dengan kasus Tuberkulosis.

c. Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan keterampilan khususnya dalam menangani masalah keperawatan serta menerapkan asuhan keperawatan dengan bersihan jalan nafas pada kasus Tuberkulosis paru.

2. Manfaat Teoritis

untuk meningkatkan pengetahuan khususnya terhadap Asuhan Keperawatan pasien Tuberkulosis Paru dengan bersihan jalan nafas tidak efektif dengan penanganan batuk efektif